

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pada bab ini peneliti akan mengungkapkan hasil kesimpulan dan rekomendasi terkait Partisipasi Remaja Dalam Pencegahan Kasus HIV/AIDS Melalui Posyandu Remaja di Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa:

1. *Program Millenium Development Goals (MDGs)* dan *Sustainable Development Goals (SDGs)* telah menempatkan HIV/AIDS sebagai salah satu isu utama dari 17 (tujuh belas) tujuan utama dengan target mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030.
2. Partisipasi politik hadir sebagai Upaya penanggulangan HIV/AIDS juga perlu menyentuh faktor sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan dapat melibatkan masyarakat sebagai bagian pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Mengacu kepada kebijakan Komisi Penanggulangan HIV/AIDS, maka diperlukan strategi pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di masyarakat.
3. Partisipasi remaja dalam penanganan kasus HIV/AIDS adalah agar mereka ikut turun dalam pembuatan kebijakan, sehingga ada ruang untuk remaja merasa menjadi mitra yang setara.
4. Berdasarkan Data Program HIV/AIDS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021 mencatat bahwa jumlah kasus baru HIV/AIDS sebanyak 835 kasus, menurun dibanding jumlah kasus baru pada tahun 2020 yaitu 1.549 kasus. Situasi ini memburuk, dengan jumlah kasus meningkat signifikan menjadi 701 pada tahun 2023. Kelompok umur 20-24 tahun menyumbang 21.97% dari total kasus, menunjukkan insiden HIV/AIDS yang lebih tinggi di usia ini. Penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Lamper Tengah juga terpengaruh, dengan 6 kasus ODHIV/AIDS pada tahun 2023. Sebagian besar kasus terjadi pada usia 25-49 tahun,

menyumbang 66.67% dari total kasus di wilayah ini Kelurahan Tlogosari Kulon mencatat 17 kasus ODHIV/AIDS pada tahun 2023. Usia 25-49 tahun mendominasi kasus, dengan 47.06% dari total kasus di wilayah ini. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kelompok usia 20-49 tahun paling banyak terkena HIV/AIDS, menekankan kebutuhan mendesak akan edukasi dan layanan kesehatan yang ditargetkan untuk remaja dan dewasa muda untuk mengurangi penyebaran HIV/AIDS di Kota Semarang, terutama di Kelurahan Lamper Tengah dan Tlogosari Kulon.

5. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi memberikan landasan hukum untuk pelayanan kesehatan reproduksi yang mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Fokusnya termasuk remaja, perempuan pada berbagai tahap kehamilan, dan bayi yang dilahirkan, serta Reproduksi dengan Bantuan bagi pasangan yang kesulitan hamil secara alami. Pemerintah dan daerah bertanggung jawab menjamin kesehatan reproduksi melalui kebijakan, sarana kesehatan, pembinaan, evaluasi, dan pendanaan. Pasal 11 menekankan dua tujuan utama Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja: mencegah perilaku seksual berisiko dan mempersiapkan remaja untuk kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Pelayanan ini melibatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi, konseling, dan layanan medis dengan menjaga privasi remaja. Program edukasi pencegahan HIV/AIDS menargetkan remaja sebelum usia produktif (18-44 tahun), dengan kerjasama antara Dinas Kesehatan, puskesmas, sekolah, dan LSM. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma terhadap HIV/AIDS, serta melibatkan guru dalam mengidentifikasi gejala HIV/AIDS sejak dini. Inisiatif ini meliputi layanan tes HIV/AIDS, pengobatan malam hari, dan pemeriksaan VCT mobile, dengan 55 pusat pengobatan yang tersebar di Kota Semarang. Kolaborasi dan edukasi yang komprehensif diharapkan dapat menekan angka kasus HIV/AIDS dan memberdayakan masyarakat dalam menghadapi tantangan kesehatan di masa depan.

6. Pemerintah dan dinas kesehatan Kota Semarang telah berkolaborasi dengan puskesmas untuk membentuk program Posyandu Remaja, sebuah inisiatif strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang ditujukan khusus bagi remaja. Program ini memanfaatkan struktur Posyandu yang sudah efektif dalam pelayanan kesehatan masyarakat, sehingga dapat dijalankan dengan lebih efisien. Di Kelurahan Lamper Tengah, Posyandu Remaja telah menjadi pusat kegiatan rutin bagi remaja. Layanan yang disediakan meliputi pemeriksaan kesehatan dasar seperti berat badan, tinggi badan, dan tekanan darah, serta pemeriksaan khusus seperti kadar hemoglobin untuk perempuan yang telah menstruasi. Program edukasi tentang HIV/AIDS dan pendidikan seksualitas juga menjadi bagian penting, mengingat peningkatan kasus HIV/AIDS di Semarang. Remaja di Posyandu Remaja Lamper Tengah menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan rutin, meskipun belum ada kegiatan spesifik untuk kader remaja pada tahun 2023. Mereka berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan HIV/AIDS, meskipun masih ada kendala dalam pemahaman dan stigma terkait HIV/AIDS. Puskesmas telah mengambil langkah-langkah seperti melakukan screening kesehatan dan penyebaran kuisioner anti-stigma untuk mengurangi ketakutan dan stigma. Di Kelurahan Tlogosari Kulon, Posyandu Remaja didirikan pada tahun 2021 berkat inisiatif Karang Taruna RW 1. Penelitian menunjukkan bahwa remaja di sini memiliki pemahaman dasar tentang HIV/AIDS tetapi belum detail. Partisipasi mereka dalam pencegahan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi masih terbatas karena belum adanya program yang berjalan terkait pencegahan HIV/AIDS maupun kesehatan reproduksi

## **5.2 Saran**

Saran yang bisa diberikan kepada Puskesmas dalam rangka mengembangkan program Posyandu Remaja mencakup beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan

efektivitas dan keterlibatan remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS serta kesehatan reproduksi mereka, yakni:

1. Puskesmas dapat memperkaya program-program tersebut dengan pendekatan yang lebih kreatif dan menarik. Program ini bisa dilakukan dengan melibatkan para ahli dan praktisi kesehatan yang berpengalaman dalam bidang HIV/AIDS, Selanjutnya, kerjasama yang erat dengan para programmer HIV/AIDS juga menjadi langkah yang sangat penting. Dengan berkolaborasi secara aktif, Puskesmas dapat memastikan bahwa program-program yang disusun memiliki landasan ilmiah yang kuat dan selalu terkini mengikuti perkembangan terbaru dalam penanganan HIV/AIDS serta kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman antara Puskesmas dan para ahli, sehingga program-program yang dihasilkan menjadi lebih terintegrasi.
2. Selain meningkatkan kualitas program, Puskesmas juga perlu memperhatikan strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif remaja dalam kegiatan-kegiatan kesehatan yang diselenggarakan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengadakan program pelatihan untuk remaja agar mereka dapat menjadi pendidik sebaya yang kompeten. Dengan melatih remaja untuk menjadi narasumber atau penggerak dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada teman-teman mereka, Puskesmas dapat menggalang dukungan dari dalam komunitas remaja itu sendiri. Strategi seperti ini juga menciptakan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka, yang dapat menjadi bekal berharga dalam kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, Puskesmas juga perlu membuka ruang untuk mendengarkan aspirasi, ide, dan usulan dari para remaja. Dapat dilakukan melalui berbagai forum partisipatif, seperti kelompok diskusi atau forum remaja, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan gagasan mereka tentang jenis program kesehatan yang

mereka butuhkan atau harapkan. Dengan demikian, Puskesmas dapat memastikan bahwa program-program yang diselenggarakan benar-benar relevan dengan kebutuhan dan keinginan mereka, sehingga meningkatkan tingkat partisipasi dan efektivitas dari program-program tersebut secara keseluruhan.

Saran yang bisa diberikan untuk remaja agar partisipasi mereka dalam Posyandu Remaja bisa lebih aktif khususnya terkait dengan pencegahan HIV/AIDS dan program kesehatan reproduksi yakni:

1. Remaja dapat mengorganisir kegiatan penyuluhan tentang pencegahan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi di lingkungan mereka, seperti diskusi kelompok. Remaja dapat memberikan usulan dan ide kepada puskesmas sebagai programmer Posyandu Remaja untuk membuat program penyuluhan HIV/AIDS ataupun edukasi kesehatan reproduksi.
2. Remaja dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi kepada teman-teman mereka, sebagai salah satu partisipasi remaja dalam upaya promosi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Mereka bisa membuat konten-konten yang menarik, informatif, dan mudah dipahami, seperti infografis, video pendek, ataupun mengikuti tren saat ini seperti membuat podcast.